

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga diartikan sebagai perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Upaya pendidikan membutuhkan metode tertentu agar siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, rasional, dan berbasis pada ilmu pengetahuan.

Menurut Djumali (2013:1) pendidikan adalah wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan dimasa kini maupun yang akan datang. Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 33 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswanya yang saling bertukar informasi. Tujuannya adalah membantu mendekatkan pendidikan dan peserta didik agar dapat mengerti apa yang dibutuhkan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Guru merupakan pihak yang berperan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran, sehingga guru memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah, khususnya melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Menurut Hariyanto (2011:42) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental secara bebas dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang. Pendapat lain menurut Hidayatullah (2010:13) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Kebijakan kementerian pendidikan karakter bukan saja perlu didukung tetapi perlu suatu gerakan nasional membangun pendidikan karakter bangsa yang dilakukan di lingkungan keluarga, pada satuan pendidikan dengan melakukan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan yang dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi (Zusnani, 2012: 167-168).

Sehubungan dari beberapa pendapat di atas sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hidayatullah (2010:18) mengemukakan bahwa tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh dan kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Pendidikan bertugas

mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan juga harus mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan lingkungan hidup. Peserta didik harus diarahkan untuk mampu mengembangkan dirinya, tetapi ia juga harus diajarkan untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan dunia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan, watak atau karakter warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut guru PPKn harus didukung dan dibantu oleh semua warga sekolah melalui kerjasama yang baik antara semua pihak, baik kepala sekolah, guru, siswa, serta memahami komite sekolah. (Penjelasan pasal 37 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Lampiran 2 Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah. Diperlukan kepedulian

oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan khususnya di sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Peran guru dalam penanaman karakter di sekolah sangatlah penting karena salah satu faktor penyebab kegagalan guru selama ini adalah rendahnya akhlak atau sikap siswa. Kelemahan guru di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses *pentransferan* ilmu kepada siswa saja, belum memaksimalkan proses *transformasi* nilai-nilai karakter kepada siswa agar menjadi manusia yang berkarakter dan berkepribadian baik dan kuat. Kenyataannya memang persoalan sikap atau perilaku selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar luas ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi.

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus pada Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan bagian yang penting yang harus ada pada suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang suatu permasalahan meliputi:

1. Bagaimana Ciri-ciri Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta?
2. Bagaimana Peran Guru dalam Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta?
3. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan titik pijak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga harus dirumuskan dengan jelas. Setiap penelitian perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti sehingga dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Ciri-ciri Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan Peran Guru dalam Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah diharapkan dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai penanaman karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
  - b. Manfaat bagi pengajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menanamkan karakter

kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

- c. Manfaat bagi siswa, dengan penanamakan karakter kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan oleh pendidik maka proses pembelajaran akan lebih maksimal.